

PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN DAN SKEPTISISME AUDITOR PADA KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KORUPSI

Nurul Safarah¹; Haryono Umar²

Institut Keuangan Perbankan dan Informatika Asia - Perbanas, Jakarta^{1,2}

Email : nsafarah19@gmail.com¹

ABSTRAK

Kecurangan dan penyimpangan dalam keuangan merupakan isu serius yang mengancam integritas lembaga keuangan serta merusak kepercayaan publik di Indonesia. Auditor forensik di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) memegang peran kunci dalam mengidentifikasi dan menangani masalah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak dari independensi, pengalaman, dan skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan mereka dalam mendeteksi korupsi, dengan fokus khusus pada auditor yang bertugas di BPKP Pusat dan Perwakilan DKI Jakarta. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini melakukan survei terhadap auditor forensik, di mana data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode Partial Least Squares (PLS). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa independensi dan pengalaman auditor secara signifikan meningkatkan kemampuan pendeteksian korupsi, sedangkan skeptisisme profesional tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa independensi dan pengalaman merupakan faktor krusial dalam meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan, meskipun skeptisisme profesional tidak selalu berperan penting dalam setiap konteks.

Kata kunci : Independensi Auditor; Pengalaman Auditor; Pendeteksian Korupsi

ABSTRACT

Financial fraud and irregularities are serious issues that threaten the integrity of financial institutions and undermine public trust in Indonesia. Forensic auditors at the Financial and Development Supervisory Agency (BPKP) play a critical role in detecting and addressing these cases. This study aims to analyze the influence of auditor independence, experience, and professional skepticism on their ability to detect corruption, with a focus on auditors at BPKP Central and Jakarta Regional Offices. Using a quantitative approach, this research conducted a survey of forensic auditors, and the data were analyzed using Partial Least Squares (PLS) methodology. The results indicate that auditor independence and experience have a positive and significant impact on corruption detection, while professional skepticism does not have a significant influence. These findings are consistent with previous research, which highlights the importance of independence and experience in enhancing auditors' ability to detect fraud, even though professional skepticism may not always play a significant role in all contexts.

Keywords : Auditor Independence; Auditor Experience; Corruption Detection

PENDAHULUAN

Kecurangan dan penyimpangan keuangan menjadi perhatian utama dalam audit karena dapat merusak integritas dan transparansi lembaga keuangan serta kepercayaan publik. Auditor forensik di BPKP memiliki peran penting dalam mengidentifikasi dan menangani kasus-kasus ini. Laporan Transparency International (TI) 2023 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat keempat tingkat korupsi di ASEAN, dengan skor Indeks Persepsi Korupsi (IPK) 34, di bawah rata-rata global 43. Data KPK 2004-2023 menunjukkan bahwa Pemerintah Pusat mencatat jumlah kasus korupsi tertinggi (482 kasus), diikuti oleh Jawa Barat, Sumatra Utara, Riau, DKI Jakarta, dan Jawa Tengah. (lihat tabel 1 Data Kasus Korupsi berdasarkan Wilayah Mulai Tahun 2004-2023 (6 Besar berdasarkan data KPK)

Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 yang dipadukan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 mengatur tindak pidana korupsi dengan mengkategorikan tiga puluh bentuk tindak pidana korupsi ke dalam tujuh kelompok utama, seperti penggelapan jabatan, penyuapan, dan kerugian keuangan negara. Data KPK 2004-2023 menunjukkan bahwa kategori pengadaan barang/jasa dan gratifikasi/suap memiliki jumlah kasus korupsi tertinggi, mencerminkan bahwa pemberantasan korupsi masih menjadi tantangan besar di Indonesia.

Penelitian tentang peran auditor dalam mendeteksi korupsi menunjukkan bahwa berbagai faktor seperti integritas, kompetensi, independensi, dan skeptisisme profesional sangat memengaruhi kemampuan auditor dalam mengungkap praktik kecurangan. Umar (2021) mengidentifikasi bahwa hilangnya integritas menjadi pemicu utama korupsi, sedangkan Sumardoyo (2017) mengungkap kelemahan dalam audit yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), terbukti dengan kasus suap yang melibatkan auditor BPK. Studi oleh Fransisco et al. (2019) dan Ayudia (2019) menyoroti bahwa kompetensi dan independensi auditor berperan positif dalam deteksi kecurangan, dengan skeptisisme profesional sebagai elemen kunci. Namun, penelitian Faradilla (2021) menunjukkan bahwa pengalaman audit tidak selalu signifikan, meskipun independensi auditor tetap menjadi faktor penting. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Budiantoro (2023), yang menegaskan pengaruh signifikan skeptisisme profesional dan pengalaman audit, terutama di sektor publik. Sementara itu, Astuti J.P dan Sormin Partogian (2019) menekankan bahwa independensi, kompetensi, dan

profesionalisme auditor ketika dikalaborasi memiliki dampak substansial terhadap efektivitas deteksi kecurangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional, independensi, dan pengalaman terhadap kapasitas auditor forensik dalam mengidentifikasi tindak pidana korupsi, khususnya di Kantor Perwakilan DKI Jakarta dan Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas auditor forensik dalam mengidentifikasi dan mengungkap tindak pidana korupsi di sektor publik dengan mengidentifikasi dan menganalisis aspek-aspek tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi lembaga terkait, menambah sumber pustaka ilmiah, dan menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut serta menciptakan taktik antifraud yang lebih ampuh di sektor publik.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Grand Theory

Penelitian ini mengadopsi empat teori utama untuk menganalisis dinamika organisasi dan pengawasan dalam konteks audit dan akuntansi. Agency Theory yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara pemilik (principal) dan manajemen (agent) dalam organisasi, dengan menyoroti potensi konflik kepentingan yang muncul ketika manajemen lebih fokus pada kepentingan jangka pendek mereka dibandingkan dengan kepentingan jangka panjang pemilik. Untuk mengurangi konflik ini, berbagai mekanisme pengendalian seperti kontrak insentif dan pengawasan independen diterapkan. Stewardship Theory, yang dikembangkan oleh Donaldson dan Davis (1991), menawarkan perspektif berbeda dengan menekankan bahwa individu dalam posisi manajerial atau kepemimpinan cenderung memiliki sifat alami yang positif seperti kejujuran dan tanggung jawab, menjadikan teori ini sangat relevan dalam konteks organisasi nirlaba atau lembaga pemerintah yang berfokus pada pelayanan kepada masyarakat. Selanjutnya, Attribution Theory yang dikemukakan oleh Fritz Heider (1958) mempelajari bagaimana individu menafsirkan penyebab perilaku mereka sendiri dan orang lain, dengan membedakan antara atribusi internal dan eksternal, yang penting dalam menilai interaksi dan dinamika sosial di tempat kerja. Terakhir, Signaling Theory yang diperkenalkan oleh Michael Spence (1973) menjelaskan bagaimana pihak dengan informasi lebih dapat mengirimkan sinyal kepada

pihak lain untuk mengurangi asimetri informasi dan mempengaruhi keputusan, yang dalam konteks audit dan akuntansi sangat penting untuk membangun kepercayaan publik terhadap laporan keuangan.

Kemampuan Mendeteksi Korupsi

Korupsi merupakan penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi, yang berpotensi substansial terhadap keuangan negara serta perekonomian nasional. Korupsi dapat berupa suap, penggelapan, dan konflik kepentingan, dan penting bagi auditor untuk memahami jenis korupsi yang relevan dalam konteks audit, seperti kerugian keuangan negara, suap, dan gratifikasi (Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999). Dalam mendeteksi korupsi, auditor perlu memperhatikan Red Flags atau tanda-tanda awal yang menunjukkan potensi korupsi (Ayudia, 2019; Harry, 2022).

Independensi Auditor

Independensi auditor adalah kemampuan auditor untuk bertindak secara objektif dan bebas dari pengaruh eksternal, yang merupakan prinsip utama dalam menjaga integritas dan keandalan audit (Mulyadi dan Puradireja, 2002). Independensi mencakup tiga aspek: independensi senyatanya, dalam penampilan, dan dalam kompetensi (SPAP, 2001). Auditor yang independen mampu mendeteksi kecurangan dengan lebih efektif manakala auditor tidak dipengaruhi oleh paksaan atau hubungan yang bisa mengganggu objektivitas penilaian mereka (IIA, 2012).

Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor, yang diperoleh melalui durasi kerja dan variasi tugas audit, sangat penting dalam meningkatkan keahlian auditor (Bonner & Lewis, 1990). Bertambahnya pengalaman yang dimiliki auditor, semakin mahir mereka dalam mengidentifikasi anomali dan tanda-tanda awal kecurangan (Carey dan Robyn, 2007). Pengalaman yang luas memungkinkan auditor untuk menangani berbagai kondisi operasional dan finansial yang berbeda, sehingga meningkatkan kompetensi mereka dalam melaksanakan tugas audit.

Skeptisisme Auditor

Skeptisisme auditor adalah sikap kritis dan hati-hati dalam menilai bukti dan informasi yang disajikan oleh klien (Ayudia, 2019). Auditor skeptis tidak menerima informasi begitu saja, menantang asumsi, dan mencari bukti tambahan untuk memverifikasi klaim yang diaudit (Bonner, 1990). Sikap skeptisisme ini penting dalam

mendeteksi kecurangan atau korupsi karena memungkinkan auditor untuk melakukan evaluasi yang lebih mendalam dan kritis terhadap informasi yang diberikan oleh klien.

Hipotesis dan Kerangka Penelitian

Kemampuan auditor dalam mengungkap kecurangan menyoroti signifikansi independensi, keahlian, dan skeptisisme profesional sebagai elemen krusial dalam efektivitas proses identifikasi kecurangan. Independensi auditor memastikan bahwa mereka bertindak tanpa adanya pengaruh atau tekanan eksternal, sehingga dapat menjaga objektivitas dalam evaluasi informasi keuangan. Ini konsisten dengan temuan Fransisco (2019) dan Faradilla (2021), Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian secara signifikan meningkatkan kapasitas seseorang untuk mengenali keberadaan. Pengalaman auditor juga merupakan faktor penting, karena membantu auditor dalam memahami praktik audit yang kompleks dan menerapkan teknik audit yang efektif, sebagaimana diungkapkan oleh Ayudia (2019) dan Harry (2022), meskipun pengaruh pengalaman dalam beberapa studi tidak selalu signifikan. Skeptisisme profesional, yang tercermin dalam sikap kritis dan tidak langsung menerima informasi, memainkan peran kunci dalam mengidentifikasi potensi kecurangan dengan menantang asumsi dan mengeksplorasi lebih jauh. Hal ini selaras dan konsisten dengan temuan studi Ayudia (2019) dan Arnando (2023) yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap deteksi kecurangan. Ketiga konsep ini independensi, pengalaman, dan skeptisisme saling melengkapi dalam proses audit. Auditor yang independen memiliki kebebasan untuk menggali lebih dalam ke dalam potensi praktik korupsi, sementara pengalaman memperkuat kemampuan mereka dalam mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan atau perilaku yang mencurigakan. Skeptisisme, dengan memungkinkan auditor untuk tidak menerima klaim tanpa verifikasi yang memadai, meningkatkan kemungkinan mendeteksi kecurangan atau korupsi. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kombinasi prinsip-prinsip ini dalam praktik audit untuk memastikan integritas, kehati-hatian, dan efektivitas dalam melindungi kepentingan pemangku kepentingan dan mencegah praktik korupsi yang merugikan.

Hipotesis kajian ini berfokus pada tiga variabel utama yang berdampak pada kapabilitas auditor dalam mengidentifikasi korupsi : independensi, pengalaman, dan skeptisisme profesional. Berdasarkan penelitian terdahulu, independensi auditor menunjukkan dampak positif signifikan terhadap kemampuan deteksi korupsi. Auditor

yang bekerja tanpa pengaruh eksternal, seperti yang ditemukan oleh Fransisco (2019) dan Arnando (2023), dapat mempertahankan objektivitas dan sikap skeptis yang diperlukan untuk mengungkap kecurangan. Pengalaman auditor juga berkontribusi positif, dengan beberapa studi menunjukkan bahwa pengalaman meningkatkan pengetahuan dan kepekaan terhadap tanda-tanda kecurangan, meskipun efeknya dapat bervariasi tergantung pada faktor lain seperti skeptisisme profesional (Ayudia, 2019; Harry, 2022). Skeptisisme profesional auditor memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan mereka dalam mengidentifikasi korupsi, karena auditor yang skeptis umumnya lebih teliti dan waspada dalam menganalisis bukti, sebagaimana diuraikan oleh Fransisco (2019) dan Ayudia (2019). Secara keseluruhan, hipotesis penelitian menyimpulkan bahwa independensi, pengalaman, dan skeptisisme profesional semua memiliki kontribusi positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi korupsi.

H₁: Independensi auditor dampak positif terhadap kapabilitas auditor dalam mengungkap korupsi.

H₂: Pengalaman auditor dampak positif terhadap kapabilitas auditor dalam mengungkap korupsi.

H₃: Skeptisisme profesional auditor dampak positif terhadap kapabilitas auditor dalam mengungkap korupsi.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229).

Desain Penelitian

Studi ini mengevaluasi bagaimana independensi, pengalaman, dan skeptisisme auditor memengaruhi kapasitas mereka untuk menemukan korupsi menggunakan metodologi kuantitatif. Metode ini digunakan untuk memberikan analisis statistik menyeluruh dan pengukuran objektif. Tujuan pemilihan desain ini adalah untuk memungkinkan analisis statistik komprehensif dan pengukuran objektif.

Subjek / Objek / Sampel Penelitian

Unit analisis dalam studi ini adalah auditor di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat dan BPKP Perwakilan DKI Jakarta, dengan fokus pada

auditor di bidang investigasi yang memiliki spesialisasi dalam penilaian laporan keuangan dan identifikasi kecurangan. Populasi penelitian mencakup auditor yang memiliki durasi pengalaman kerja sekurangnya 3 tahun, pengalaman dalam audit korupsi, dan posisi jabatan sebagai auditor senior atau lebih tinggi. Teknik purposive sampling diterapkan untuk menentukan sampel yang memenuhi kriteria ini, dengan target jumlah sampel sebanyak 74 auditor.

Definisi Operasional dan Variabel Pengukuran

Operasionalisasi variabel dilakukan melalui indikator yang disusun dalam kuesioner. Variabel independensi auditor diukur dengan indikator seperti kemandirian dalam pengambilan keputusan audit, keterbukaan terhadap konflik kepentingan, dan kemampuan menolak tekanan pihak lain. Variabel pengalaman auditor meliputi durasi pengalaman kerja di bidang audit investigasi, jumlah audit terkait korupsi, dan kompleksitas kasus korupsi yang diaudit. Variabel skeptisisme auditor dinilai melalui kemampuan dalam mengidentifikasi anomali dalam laporan keuangan, sikap kritis terhadap informasi dari pihak yang diaudit, dan pendekatan investigasi mendalam saat ada indikasi kecurangan. Kemampuan deteksi korupsi diukur dari kemampuan auditor dalam mengidentifikasi indikasi awal kecurangan, efektivitas dalam menyusun laporan hasil audit, serta kemampuan memberikan rekomendasi perbaikan yang relevan. Semua variabel ini diukur menggunakan skala Likert untuk memperoleh data yang terukur dengan baik.

Teknik Pengumpulan Data / Instrumen

Data primer diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan melalui Google Forms secara online dan juga dilakukan secara langsung, sementara data sekunder diperoleh dari, referensi studi sebelumnya terkait, dan dokumen internal BPKP. Pengumpulan data bertujuan untuk meningkatkan tingkat respons dan akurasi pengisian kuesioner.

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Studi data meliputi beberapa langkah: analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi data, serta uji validitas dan reliabilitas data. Validitas diperiksa melalui validitas isi dan konstruksi dengan melibatkan ahli dan analisis faktor, sedangkan reliabilitas dievaluasi memanfaatkan *Cronbach's Alpha dan Composite Reliability*. Analisis data dilakukan memanfaatkan keunggulan *Partial Least Squares (PLS)* untuk mengevaluasi hubungan antar variabel

laten dan menguji hipotesis. PLS memungkinkan analisis model struktural yang kompleks dengan teknik *bootstrapping* untuk hasil yang robust. Pemilihan model regresi dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan penelitian, asumsi model, dan konsistensi hasil untuk memastikan analisis yang akurat dan interpretasi yang valid.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Deskripsi Obyek Penelitian

Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) adalah instansi pemerintah di Indonesia yang bertugas memantau dan mengaudit pengelolaan keuangan negara serta pelaksanaan pembangunan. Struktur organisasi BPKP terdiri dari Kepala, Wakil Kepala, Deputi, dan Inspektorat Jenderal, yang masing-masing memiliki peran dalam perencanaan strategis, koordinasi, dan pengawasan internal. BPKP dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 85 Tahun 1999 dalam rangka meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan pemerintah. Kantor pusatnya terletak di Jakarta, dengan kantor wilayah di seluruh provinsi Indonesia. Kegiatan utama BPKP mencakup audit kinerja, audit kepatuhan, dan pengawasan serta monitoring proyek pemerintah. Dalam penelitian ini, auditor forensik dipilih berdasarkan pengalaman kerja minimal 3 tahun, pengalaman dalam audit investigasi, dan posisi jabatan sebagai auditor senior atau lebih tinggi. Dari total 304 auditor di BPKP Pusat dan Perwakilan DKI Jakarta, 112 di antaranya pernah terlibat dalam investigasi, dengan 38 sebagai auditor pelaksana dan 74 sebagai auditor ahli pertama.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Partial Least Squares (PLS) dengan software SmartPLS versi 3.0 untuk menganalisis data. Evaluasi measurement model mencakup validitas dan reliabilitas indikator. Hasil analisis convergent validity menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memenuhi batas loading factor lebih dari 0,5, dengan beberapa indikator perlu dikeluarkan dari model.

Discriminant validity mengonfirmasi bahwa indikator-indikator variabel laten tidak memiliki pengukur yang berkorelasi tinggi dengan konstruk lainnya, dan nilai Average Variance Extracted (AVE) menunjukkan bahwa semua variabel valid. Composite reliability juga menunjukkan bahwa semua variabel reliabel dengan nilai composite reliability lebih dari 0,70.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian, terdapat koefisien garis positif dan substansial antara independensi auditor dengan deteksi korupsi. Nilai p yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis H1 diterima, dan nilai t -statistik sebesar 4,100 jauh lebih tinggi daripada nilai t -tabel sebesar 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa Deteksi Korupsi sangat dipengaruhi oleh Independensi Auditor. Dengan kata lain, semakin independen auditor, semakin baik kemampuan mereka dalam mendeteksi korupsi. Temuan Fransisco (2019) dan Faradilla (2021), yang menunjukkan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh yang positif dan substansial terhadap kapasitas mereka untuk mendeteksi keadaan, konsisten dengan hasil penelitian ini. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fransisco (2019) tersebut memperkuat hasil penelitian peneliti yang menegaskan bahwa independensi auditor merupakan faktor krusial dalam mengidentifikasi dan menangani kecurangan dengan lebih efektif, dimana penelitian Fransisco (2019) menyoroiti bahwa auditor yang bekerja tanpa pengaruh eksternal atau tekanan memiliki kecenderungan lebih besar untuk berhasil dalam mengidentifikasi indikasi korupsi, mendukung kesimpulan bahwa independensi auditor meningkatkan efektivitas deteksi korupsi.

Selain itu, telah dibuktikan bahwa pengalaman auditor secara signifikan memengaruhi pendeteksian korupsi, dengan nilai $p < 0,05$ dan nilai t -statistik sebesar 2,669 yang lebih besar daripada t -tabel (1,96). Dengan kata lain, teori H2 terkonfirmasi. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa auditor dengan pengalaman yang lebih besar biasanya memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih unggul dalam mengidentifikasi tindakan kondisi. Kapasitas auditor untuk menemukan tren yang mencurigakan dan menggunakan teknik audit yang lebih efisien dapat ditingkatkan dengan pengalaman. Temuan studi saat ini konsisten dengan temuan Harry (2022), yang menunjukkan bahwa kapasitas auditor untuk mengidentifikasi masalah secara signifikan dipengaruhi oleh pengalaman audit mereka. Konsisten dengan temuan studi kami, penelitian Harry (202) menegaskan bahwa keahlian audit menawarkan dasar yang kuat untuk mengidentifikasi tren yang mencurigakan dan menerapkan metode audit yang efisien. Auditor yang berpengalaman sering kali memiliki kemampuan dan keahlian yang unggul dalam mengenali tindakan kondisi. Namun, hasil penelitian ini kurang sejalan dengan penelitian Ayudia (2019), di mana meskipun pengalaman audit dan pelatihan audit

kecurangan tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara individu, pengalaman audit secara keseluruhan tetap relevan dalam meningkatkan kemampuan auditor. Temuan Ayudia menggarisbawahi bahwa meskipun efek pengalaman mungkin tidak selalu teridentifikasi secara terpisah dari faktor lain, pengalaman audit tetap berkontribusi pada peningkatan keterampilan deteksi kecurangan. Dengan demikian, meskipun ada perbedaan dalam kekuatan pengaruh yang ditemukan, hasil penelitian kami mendukung bahwa pengalaman audit memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pendeteksian korupsi. Terdapat perbedaan yang mencolok dalam pengaruh pengalaman audit dan skeptisisme profesional, meskipun temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Faradilla (2021), yang menunjukkan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh yang positif dan substansial terhadap identifikasi situasi. Menurut Faradilla (2021), pengalaman audit memiliki dampak yang sedikit menguntungkan. Penelitian Faradilla menggarisbawahi pentingnya independensi dalam audit, mengonfirmasi bahwa tingkat independensi yang tinggi meningkatkan kemampuan auditor untuk mengidentifikasi indikasi kecurangan dengan lebih baik namun tidak pada pengalaman auditor.

Mungkin ada sejumlah alasan mengapa temuan penelitian ini berbeda dari penelitian lain, termasuk Harry (2022) dan Ayudia (2019). Pertama, mungkin ada perbedaan dalam cara pengalaman audit didefinisikan dan diukur, yang dapat berdampak pada morfologi. Misalnya, sementara Ayudia (2019) menunjukkan bahwa pengalaman audit tidak secara signifikan memengaruhi deteksi keberadaan, Harry (2022) menyoroti pentingnya pengalaman audit dalam hal ini. Kedua, metodologi yang berbeda, termasuk teknik analisis data dan ukuran sampel, juga dapat mempengaruhi hasil. Penelitian ini mungkin menggunakan metode atau ukuran sampel yang berbeda dari penelitian terdahulu. Selain itu, konteks dan lokasi penelitian dapat memainkan peran penting, variabel seperti lingkungan kerja dan jenis audit dapat mempengaruhi bagaimana pengalaman auditor berkontribusi terhadap deteksi kecurangan. Perbedaan dalam variabel kontrol dan faktor pengaruh lainnya, seperti independensi atau kompetensi auditor, juga dapat memengaruhi hasil. Terakhir, perubahan dalam praktik audit dan standar profesional mungkin menjelaskan perbedaan hasil, di mana penelitian ini mungkin mencerminkan kondisi yang lebih terbaru dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, perbedaan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut

untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman audit mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan dalam berbagai konteks dan metodologi.

Hasil pengujian untuk variable skeptisme auditor menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur antara Skeptisme Profesional Auditor dan Pendeteksian korupsi sangat kecil dan tidak signifikan. Nilai $p > 0,05$ dan nilai t-statistik 0,071 jauh lebih rendah daripada t-tabel (1,96). Dengan demikian, teori H3 terbantahkan. Dengan kata lain, dalam kerangka penelitian ini, skeptisisme auditor profesional tidak berdampak signifikan terhadap kapasitas mereka untuk mengidentifikasi pelanggaran. Ini bisa berarti bahwa meskipun skeptisisme profesional dianggap penting dalam teori audit, dalam praktiknya, faktor-faktor lain seperti independensi dan pengalaman auditor mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap efektivitas pendeteksian korupsi.

Temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan Arnando (2023), Fardilla (2021), dan Harry (2022) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak memiliki dampak yang jelas pada identifikasi korupsi, yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki dampak signifikan terhadap kompetensi dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Arnando (2023) menemukan bahwa sementara pengetahuan forensik tidak mempunyai dampak langsung pada kompetensi auditor, skeptisisme profesional mempunyai dampak. Perbedaan ini mungkin mengindikasikan bahwa skeptisisme profesional lebih efektif dalam situasi tertentu atau ketika dikombinasikan dengan variabel lain, seperti kompetensi dan pengalaman. Harry (2022) juga mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional memiliki dampak signifikan terhadap deteksi kecurangan, dengan pelatihan audit kecurangan sebagai variabel moderasi, yang menunjukkan bahwa implementasi pelatihan dan konteks audit dapat mempengaruhi hasil.

Meskipun hasil penelitian tidak mendemonstrasikan dampak skeptisisme secara langsung, hal ini sejalan dengan temuan Fransisco (2019), yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional mungkin tidak memiliki pengaruh signifikan dalam konteks tertentu. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti independensi dan pengalaman auditor, mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan. Ini menegaskan bahwa meskipun skeptisisme profesional penting dalam teori, dalam praktik, faktor lain bisa lebih berpengaruh dalam konteks audit yang kami teliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan model Structural Equation Modeling (SEM) dengan pendekatan Partial Least Squares (PLS), serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan, kesimpulan berikut dapat diambil:

- 1) Penelitian ini mengungkapkan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian korupsi. Dengan nilai koefisien sebesar 0.566 dan nilai t-statistik sebesar 4.100 yang melebihi t-tabel (1.96) serta p-value kurang dari 0.05 (0.000), hipotesis H1 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa independensi auditor berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pendeteksian korupsi. Auditor yang lebih independen cenderung lebih efektif dalam mengidentifikasi dan mengungkap tindakan korupsi, menunjukkan bahwa independensi merupakan faktor kunci dalam pencegahan dan deteksi korupsi.
- 2) Pengalaman auditor juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian korupsi. Koefisien yang diperoleh adalah 0.372 dengan t-statistik sebesar 2.669 yang lebih tinggi dari t-tabel (1.96) dan p-value sebesar 0.008 yang lebih kecil dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor berkontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan pendeteksian korupsi. Auditor dengan pengalaman lebih banyak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi indikasi korupsi, sehingga mendukung hipotesis H2.
- 3) Temuan evaluasi menunjukkan bahwa deteksi korupsi tidak terlalu dipengaruhi oleh skeptisisme auditor profesional. Hipotesis H3 ditolak dengan koefisien 0,009, t-statistik 0,071 yang secara signifikan lebih kecil dari t-tabel (1,96), dan nilai-p 0,944 yang secara signifikan lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa skeptisisme profesional auditor, meskipun merupakan aspek penting dalam perilaku audit, tidak secara langsung mempengaruhi kemampuan pendeteksian korupsi dalam konteks penelitian ini.

Keterebatasan Penelitian

Studi yang dilakukan peneliti ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, keterbatasan sampel menjadi isu utama; jika sampel yang digunakan tidak mencerminkan populasi yang lebih luas atau hanya berasal dari satu sektor tertentu, hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasi ke konteks yang lebih luas. Kedua, meskipun instrumen pengukuran telah diuji untuk validitas dan

reliabilitas, potensi bias dalam pengukuran, khususnya dalam aspek skeptisme profesional, tetap ada. Selain itu, penelitian ini hanya memfokuskan pada variabel independen tertentu seperti independensi auditor, pengalaman auditor, dan skeptisme profesional, serta variabel dependen pendeteksian korupsi. Faktor lain seperti budaya organisasi atau sistem kontrol internal yang dapat mempengaruhi pendeteksian korupsi tidak diteliti, sehingga hasilnya mungkin tidak menyeluruh. Keterbatasan metodologi juga perlu dicatat, karena model Structural Equation Modeling (SEM) dengan pendekatan Partial Least Squares (PLS) yang digunakan mungkin tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas hubungan kausal atau dinamika temporal dalam pendeteksian korupsi. Selain itu, data yang digunakan bergantung pada kuesioner atau survei, yang mungkin dipengaruhi oleh bias self-reporting dan interpretasi subjektif. Keterbatasan model juga menjadi perhatian, karena asumsi atau spesifikasi model yang tidak tepat dapat mempengaruhi hasil analisis. Terakhir, ketergantungan pada analisis statistika memerlukan perhatian ekstra, karena kesalahan dalam analisis atau interpretasi dapat mengarah pada kesimpulan yang tidak akurat. Menyadari keterbatasan ini penting untuk perbaikan dalam penelitian selanjutnya dan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi identifikasi korupsi.

Rekomendasi

Dalam upaya untuk memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendeteksian korupsi, beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat dipertimbangkan. Pertama, perlu dilakukan penyelidikan terhadap variabel lain yang mungkin berperan dalam pendeteksian korupsi, seperti faktor-faktor organisasi atau karakteristik auditor yang belum dicakup dalam penelitian ini. Variabel seperti budaya organisasi, sistem kontrol internal, dan struktur manajerial dapat memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas pendeteksian korupsi dan layak untuk diteliti lebih lanjut. Kedua, eksplorasi terhadap metode pengukuran yang berbeda untuk skeptisme profesional juga perlu dilakukan. Penelitian selanjutnya dapat menguji pendekatan atau instrumen pengukuran yang berbeda untuk skeptisme profesional guna menentukan apakah pendekatan yang berbeda dapat memunculkan temuan yang berbeda atau lebih relevan. Hal ini dapat memberikan wawasan tambahan mengenai bagaimana skeptisme profesional mempengaruhi pendeteksian korupsi dan membantu dalam pengembangan alat ukur yang lebih akurat dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

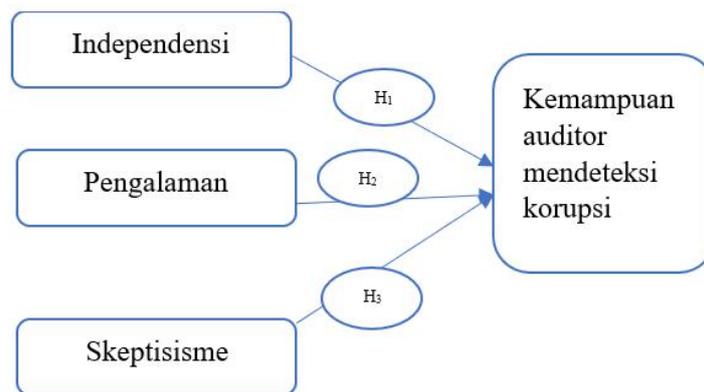
- Afiani, F. A., Latifah, N., & Sukanto, E. (2019). Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah. *Prosiding Mahasiwa Seminar Nasional Unimus* (hal. 564-672). Papua: Universitas Musamus.
- Astuti, J. P., & Sormin, P. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap kemampuan Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Vol 13 No 2*, 123-142.
- Badan Pengawasan keuangan dan Pembangunan. (2019). *Peraturan BPKP Nomor 5 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan*. Jakarta: Badan Pengawasan keuangan dan Pembangunan.
- Bastian, I. (2006). *Akuntansi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Bonner, S. E., & Lewis, B. L. (1990). Determinants of Auditor Expertise. *Journal Accounting Research (Supplement)*, 1-28.
- Budiantoro, H., Nurrahmah, M., & Lapae, K. (2022). Pengaruh Beban Kerja, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Business and Economics Research (JBE) Vol 3, No 3*, 342-349.
- Burns, N., Kedia, S., & Lipson, M. (2010). Institutional ownership and monitoring: Evidence from financial misreporting. *Journal of Corporate Finance*, 16(4), 443-455.
- Carey, P., & Moroney, R. (2007). *Industry Versus Task-Based Experience and Auditor Performance*. Australia: Departement of Accounting and Finance, Monash University.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money*. Montclair, NJ: Patterson Smith.
- Davis, J. H., Schoorman, F. D., & Donaldson, L. (1997). Toward a Stewardship Theory of Management. *Academy of Management Review*, 20-47.
- Faradilla, E., Tjan, J. S., & Pramukti, A. (2021). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan. *CESJ: Center Of Economic Students Journal* 4(2).
- Felencia, N. C. (2022). Pengawasan dalam Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) terhadap Keuangan Negara Berdasarkan Peraturan BPKP. *Law, Development & Justice Review*, 5(2), 213-227.
- Fransisco, Fransiskus, Indri, Pordinan, Rara, Rizqi, . . . Umar, H. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor mendeteksi Kecurangan dengan Skeptisme Profesional sebagai Variabel Intervening. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2*, 2.16.1 - 10.
- Hair, J. F., Hult, G. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2019). *A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) (2nd ed)*. Los Angeles: Sagepub.
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: John Willey & Sons Inc.
- Holm, C., & Thinggaard, F. (2016). Paying for Joint or Single Audits? The Importance of Auditor Pairings and Differences in Technology Efficiency. *International Journal of Auditing*, 20(1), 1-16. <https://doi.org/10.1111/ijau.12050>.
- Horwarth, C. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element*.
- Huntington, S. P. (1977). *Modernisasi dan Korupsi*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

- Hurtt, K., Liburd, H. B., & Earley, C. (2013). Research on Auditor Professional Skepticism: Literature Synthesis and Opportunities for Future Research. *Auditing A Journal of Practice & Theory*, 45-97.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Kern, S. M., & Weber, G. J. (2016). Implementing a “Real-World” Fraud Investigation Class: The Justice for Fraud Victims Project. *Issues in Accounting Education*, 31(3), 255-289. <https://doi.org/10.2308/iace-51287>.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2024, Januari 24). *Statistik Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Wilayah*. Diambil kembali dari <https://www.kpk.go.id>: <https://www.kpk.go.id/id/statistik/penindakan/tpk-berdasarkan-wilayah>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2016). *Memahami untuk Membasmi : Buku Panduan Untuk Memahami Tindak Pidana Korupsi*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Moh.Nazir. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia.
- Mulyadi, & Puradiredja, K. (2002). *Auditing* (6 ed., Vol. 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Narimawati, U. (2010). *Metodologi Penelitian : Dasar Penyusun Penelitian Ekonomi*. Jakarta: Genesis.
- Pasoloran, O., & Rahman, F. A. (2001). Teori Stewardship: Tinjauan Konsep dan Implikasinya pada Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 3 No. 2, 425.
- Pike, B. J., Chui, L., Martin, K. A., & Olvera, R. M. (2016). External Auditors' Involvement in the Internal Audit Function's Work Plan and Subsequent Reliance Before and After a Negative Audit Discovery. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 35(4), 159-173. <https://doi.org/10.2308/ajpt-51486>.
- Prasetya, A., & Putra, W. E. (2023). Skeprisme Profesional sebagai Variabel Intervening Hubungan Kompetensi Auditor, Tekanan Waktu dan Keahlian Forensik terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti Volume 10 Nomor 2*, 249-272.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian Edisi 6, Buku 1, Cetakan Kedua*. Jakarta Selatan 12610: Salemba Empat.
- Sekretaris Negara RI. (2001). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*. Jakarta: Sekretaris Negara RI.
- Setiadi, W. (2018). Korupsi di Indonesia : *Korupsi Di Indonesia (Penyebab, Bahaya, Hambatan dan Upaya Pemberantasan, serta Regulasi)*, 249-262.
- Sumandoyo, A. (2017, Mei 30). *Opini WTP dari BPK Tidak Menjamin Bebas Korupsi*. Diambil kembali dari <https://tirto.id>: <https://tirto.id/opini-wtp-dari-bpk-tidak-menjamin-bebas-korupsi-cpHe>
- Tim Kominfo BPKP Pusat. (2023, Desember 13). <https://www.bpkp.go.id>. Diambil kembali dari <https://www.bpkp.go.id/berita/read/46213/0/BPKP-Terima-Penghargaan-Pemberantasan-Tindak-Pidana-Korupsi-Tahun-2023>: <https://www.bpkp.go.id/berita/read/46213/0/BPKP-Terima-Penghargaan-Pemberantasan-Tindak-Pidana-Korupsi-Tahun-2023>
- tirto.id. (2017, May 31). *tirto.id*. Diambil kembali dari <https://news.detik.com>: <https://tirto.id/wtp-bukan-jaminan-bebas-korupsi-cpG9>
- Transparency International (TI) Indonesia. (2023). *Indeks Persepsi Korupsi 2023* . Jakarta: Transparency International (TI) Indonesia.

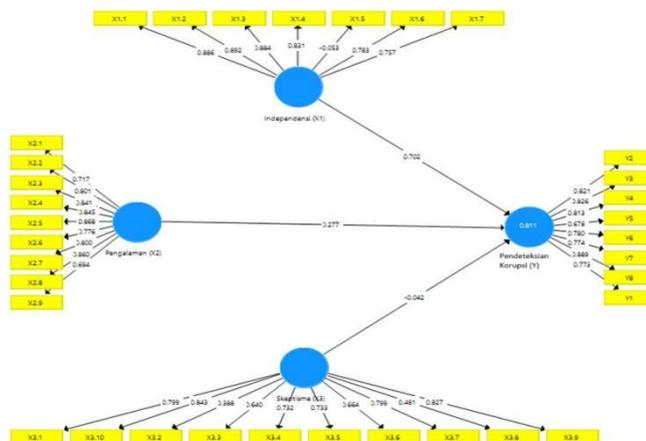
Umar, H., & Purba, R. B. (2021). *Kualitas Audit & Deteksi Korupsi*. Medan: Merdeka Kreasi.

Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

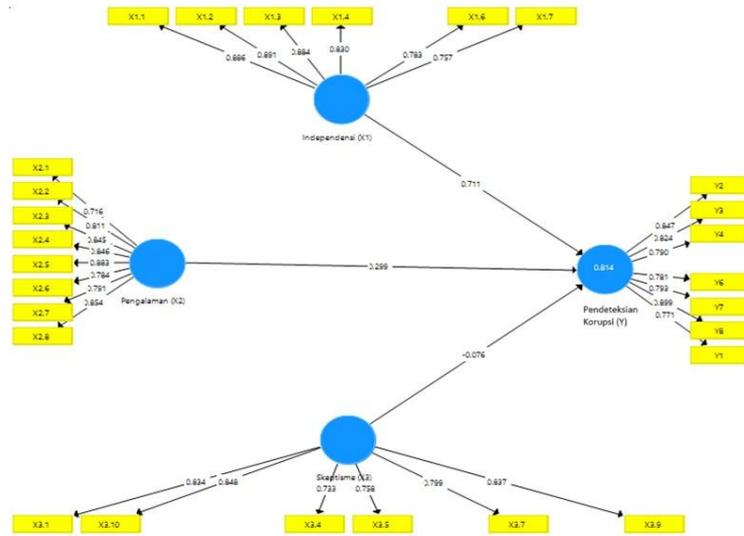
GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL



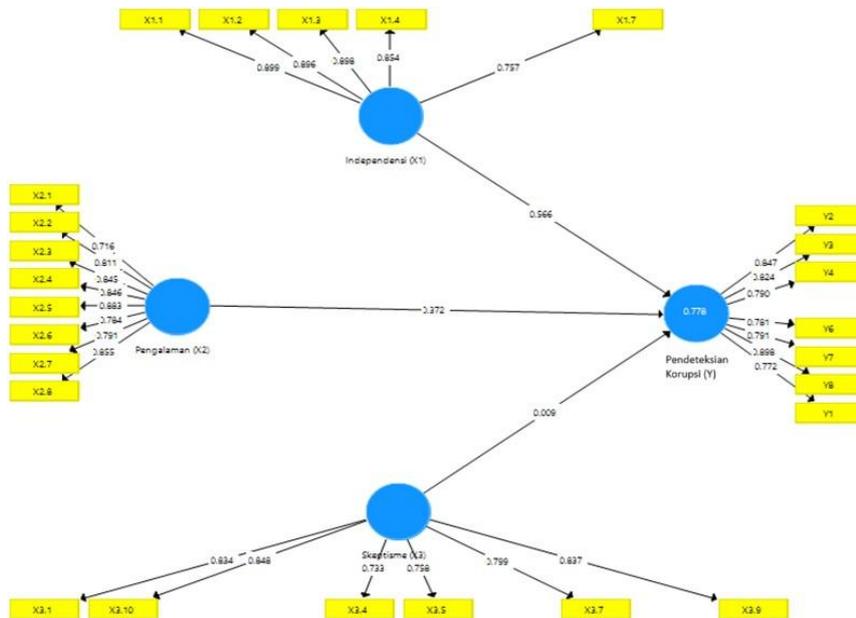
Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Hasil Perhitungan Nilai Outer Loading Model Awal
 Sumber: Data Olahan Smart PLS 3.0 (2024)



Gambar 4. Model Modifikasi Nilai Convergent Validity
Sumber: Data Olahan Smart PLS 3.0 (2024)



Gambar 5. Model Struktural Penelitian
Sumber: Data Olahan Smart PLS 3.0 (2024)

Tabel 1. Data Kasus Korupsi berdasarkan Wilayah Mulai Tahun 2004-2023
(6 Besar berdasarkan data KPK)

No	Daerah	Jumlah Kasus Korupsi mulai tahun 2004-2023
1	Pemerintah Pusat	482
2	Jawa Barat	142
3	Sumatra Utara	84
4	Riau	70
5	DKI Jakarta	70
6	Jawa Tengah	69

Sumber : Laporan KPK 2023

Tabel 2. Hasil Perhitungan Nilai AVE

Variabel	AVE
Independensi Auditor (X1)	0.744
Pengalaman Auditor (X2)	0.669
Skeptisme Profesional Auditor (X3)	0.644
Pendeteksian Korupsi (Y)	0.666

Sumber: Data Olahan Smart PLS 3.0 (2024)

Tabel 3. Hasil Perhitungan Nilai Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
Independensi Auditor (X1)	0.935
Pengalaman Auditor (X2)	0.942
Skeptisme Profesional Auditor (X3)	0.916
Pendeteksian Korupsi (Y)	0.933

Sumber: Data Olahan Smart PLS 3.0 (2024)

Tabel 4. Hasil Perhitungan Nilai Convergent Validity

Variabel	INDIKATOR	OUTER LOADING		KETERANGAN
		ORIGINAL	MODIFIKASI	
Independensi Auditor (X1)	X1.1	0.8862	0.8865	VALID
	X1.2	0.8916	0.8914	VALID
	X1.3	0.8844	0.8845	VALID
	X1.4	0.8306	0.8298	VALID
	X1.5	-0.0528	DROP	DROP
	X1.6	0.7827	0.7831	VALID
	X1.7	0.7571	0.7572	VALID
Pengalaman Auditor (X2)	X2.1	0.7168	0.7159	VALID
	X2.2	0.8008	0.8111	VALID
	X2.3	0.8411	0.8451	VALID
	X2.4	0.8448	0.8459	VALID
	X2.5	0.8681	0.8829	VALID
	X2.6	0.7758	0.7844	VALID
	X2.7	0.8004	0.7911	VALID
	X2.8	0.8600	0.8545	VALID
	X2.9	0.6938	DROP	DROP
Skeptisme Profesional Auditor (X3)	X3.1	0.7993	0.8340	VALID
	X3.2	0.3883	DROP	DROP
	X3.3	0.6404	DROP	DROP
	X3.4	0.7320	0.7331	VALID
	X3.5	0.7327	0.7582	VALID
	X3.6	0.6639	DROP	DROP
	X3.7	0.7989	0.7989	VALID
	X3.8	0.4813	DROP	DROP
	X3.9	0.8268	0.8371	VALID
	X3.10	0.8430	0.8481	VALID
Pendeteksian Korupsi (Y)	Y1	0.7725	0.7708	VALID
	Y2	0.8211	0.8469	VALID
	Y3	0.8256	0.8240	VALID
	Y4	0.8132	0.7901	VALID
	Y5	0.6780	DROP	DROP
	Y6	0.7797	0.7811	VALID
	Y7	0.7742	0.7926	VALID
	Y8	0.8894	0.8988	VALID

Sumber: Data Olahan Smart PLS 3.0 (2024)

Tabel 5. Hasil Perhitungan Nilai Discriminant Validity

INDIKATOR	(X1)	(X2)	(X3)	(Y)
X1.1	0.886	0.715	0.546	0.837
X1.2	0.891	0.671	0.577	0.753
X1.3	0.884	0.602	0.682	0.744
X1.4	0.830	0.523	0.578	0.678
X1.6	0.783	0.738	0.760	0.810
X1.7	0.757	0.631	0.675	0.596
X2.1	0.630	0.716	0.601	0.625
X2.2	0.546	0.811	0.520	0.650
X2.3	0.557	0.845	0.653	0.647
X2.4	0.638	0.846	0.577	0.705
X2.5	0.668	0.883	0.631	0.665
X2.6	0.634	0.784	0.601	0.575
X2.7	0.633	0.791	0.570	0.575
X2.8	0.753	0.854	0.801	0.715
X3.1	0.767	0.670	0.834	0.668
X3.4	0.536	0.562	0.733	0.440
X3.5	0.569	0.561	0.758	0.519
X3.7	0.502	0.587	0.799	0.528
X3.9	0.551	0.610	0.837	0.496
X3.10	0.660	0.653	0.848	0.614
Y.1	0.679	0.557	0.552	0.771
Y.2	0.751	0.665	0.631	0.847
Y.3	0.718	0.631	0.534	0.824
Y.4	0.715	0.691	0.595	0.790
Y.6	0.671	0.654	0.589	0.781
Y.7	0.648	0.597	0.402	0.793
Y.8	0.853	0.716	0.614	0.899

Sumber: Data Olahan Smart PLS 3.0 (2024)

Tabel 6. Hasil Perhitungan Nilai Discriminant Validity

INDIKATOR	(X1)	(X2)	(X3)	(Y)
X1.1	0.899	0.715	0.546	0.837
X1.2	0.896	0.671	0.577	0.753
X1.3	0.898	0.602	0.682	0.745
X1.4	0.854	0.523	0.578	0.678
X1.7	0.757	0.631	0.675	0.597
X2.1	0.598	0.716	0.601	0.625
X2.2	0.522	0.811	0.520	0.650
X2.3	0.502	0.845	0.653	0.647
X2.4	0.621	0.846	0.577	0.705

X2.5	0.630	0.883	0.631	0.665
X2.6	0.594	0.784	0.601	0.575
X2.7	0.601	0.791	0.570	0.575
X2.8	0.699	0.855	0.801	0.716
X3.1	0.735	0.670	0.834	0.668
X3.4	0.497	0.562	0.733	0.441
X3.5	0.529	0.561	0.758	0.519
X3.7	0.439	0.587	0.799	0.528
X3.9	0.520	0.610	0.837	0.497
X3.10	0.606	0.653	0.848	0.614
Y.1	0.668	0.557	0.552	0.772
Y.2	0.701	0.665	0.631	0.847
Y.3	0.697	0.631	0.534	0.824
Y.4	0.667	0.691	0.595	0.790
Y.6	0.628	0.654	0.589	0.781
Y.7	0.604	0.597	0.402	0.791
Y.8	0.831	0.716	0.614	0.898

Sumber: Data Olahan Smart PLS 3.0 (2024)

Tabel 7. Hasil Perhitungan Nilai AVE

Variabel	AVE
Independensi Auditor (X1)	0.744
Pengalaman Auditor (X2)	0.669
Skeptisme Profesional Auditor (X3)	0.644
Pendeteksian Korupsi (Y)	0.666

Sumber: Data Olahan Smart PLS 3.0 (2024)

Tabel 8. Hasil Perhitungan Nilai Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
Independensi Auditor (X1)	0.935
Pengalaman Auditor (X2)	0.942
Skeptisme Profesional Auditor (X3)	0.916
Pendeteksian Korupsi (Y)	0.933

Sumber: Data Olahan Smart PLS 3.0 (2024)

Tabel 9. Hasil Perhitungan Nilai R Square (R²)

Variabel	R Square
Independensi Auditor (X1)	-
Pengalaman Auditor (X2)	-
Skeptisme Profesional Auditor (X3)	-
Pendeteksian Korupsi (Y)	0.778

Sumber: Data Olahan Smart PLS 3.0 (2023)